



Kebutuhan transformasi bank digital Indonesia di era revolusi industri 4.0

Muhammad Akbar Suharbi¹, Hendro Margono²

^{1,2} Universitas Airlangga

¹muhammad.akbar.suharbi-2020@feb.unair.ac.id, ²margonohendro@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 15 Mei 2022

Disetujui 20 Mei 2022

Diterbitkan 25 Mei 2022

Kata kunci:

Digital transformation;

Banking; Electronic

Transactions; Covid-19;

Industrial revolution 4.0

Keywords :

Digital transformation;

Banking; Electronic

Transactions; Covid-19;

Industrial revolution 4.0

ABSTRAK

Terjadinya pandemi Covid-19 memaksa manusia untuk beradaptasi dengan teknologi, tak terkecuali dalam hal keuangan yaitu bertransaksi di perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi industri perbankan menjadi bank digital dalam memberikan pelayanan kepada nasabah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data sekunder dari literasi yang terpercaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bertaransformasi menjadi bank digital memberikan banyak keuntungan bagi perbankan untuk dapat terus *survive* dalam menjalankan bisnisnya. Dimana bank digital menjadi pilihan nasabah dalam bertransaksi di sektor keuangan karena mudah, cepat, dan efisien. Bertaransformasi menjadi bank digital juga dapat meningkatkan lebih banyak nasabah dan *fee base income* bagi bank karena dapat berkolaborasi dengan *fintech* maupun *e-commerce* serta dapat efisien dalam mengelola aset bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan profit bank secara eksponensial. Namun dalam melakukan transformasi menjadi bank digital, perbankan harus memiliki fondasi yang kuat terutama dalam hal infrastruktur dan keamanan data nasabah yang rentan dari penyerangan *hacking* (*cyber crime*). Sehingga di era Revolusi Industri 4.0 teknologi menjadi kunci utama dalam memenangkan persaingan dan tetap *sustain* dalam menjalankan bisnis, untuk itu sektor perbankan di Indonesia dituntut agar dapat terus berinovasi dalam memberikan pelayanan terbaik kepada nasabahnya.

ABSTRACT

The occurrence of the Covid-19 pandemic forced humans to adapt to technology, not least in terms of finance, namely transactions in banking. This study aims to analyze the transformation of the banking industry into a digital bank in providing services to customers. This research is a type of qualitative research using secondary data from reliable literacy. The results of this study indicate that the transformation into a digital bank provides many advantages for banks to be able to continue to survive in running their business. Where digital banks are the choice of customers in transacting in the financial sector because it is easy, fast, and efficient. Transforming into a digital bank can also increase more customers and fee base income for banks because they can collaborate with *fintech* and *e-commerce* and can be efficient in managing bank assets which in turn can increase bank profits exponentially. However, in transforming into a digital bank, banks must have a strong foundation, especially in terms of infrastructure and security of customer data that is vulnerable to *hacking attacks* (*cyber crime*). So that in the Industrial Revolution 4.0 era technology is the main key in winning the competition and remaining sustainable in running a business, for that the banking sector in Indonesia is required to continue to innovate in providing the best service to its customers.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

The Rockefeller Foundation meninjau keadaan ekonomi dunia dan dampak pandemi COVID-19, “Bahkan negara-negara maju, kewalahan oleh pandemi di seluruh dunia, yang telah menginfeksi hampir 20 persen populasi global dan membunuh 8 juta orang hanya dalam tujuh hari. Sebagian besar dari mereka adalah orang dewasa yang masih muda dan sehat. Pandemi juga berdampak mematikan pada sektor ekonomi: mobilitas internasional baik orang maupun barang terhenti, melemahkan industri seperti pariwisata dan memutus rantai pasokan global (Shafira et al., 2020). Pandemi Covid-19 telah mengguncang perekonomian semua negara, termasuk Indonesia. Pada krisis keuangan tahun 1998 yang dialami Indonesia, banyak bank-bank besar yang saat itu mengalami *financial distress* dan tidak sedikit pula yang bangkrut (Stalmachova et al., 2022). Saat itu banyak terjadi gagal bayar dan kekurangan likuiditas bank serta biaya operasional yang besar yang mengakibatkan banyak bank tidak

mampu bertahan dan pada akhirnya merugikan banyak nasabah (Omarini, 2017). Di tahun 2020 saat terjadi pandemi COVID-19 sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kondisi tahun 1998 ketika itu. Belajar dari tahun 1998 banyak regulasi yang telah diperbaiki dan peran besar teknologi dan digitalisasi membuat perbankan di Indonesia mampu bertahan di tengah banyaknya kredit macet.

Pesatnya perkembangan *fintech* di Indonesia telah mengubah pola perilaku masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan. Transaksi keuangan digital terus tumbuh tinggi seiring dengan hadirnya penggunaan platform *e-commerce*, ditambah dengan adanya pandemi COVID-19 yang menyerang seluruh dunia pada tahun 2020 memaksa masyarakat untuk tidak keluar rumah sehingga secara tidak langsung kebiasaan masyarakat mulai berubah menuju digitalisasi, dan transaksi fisik pun mulai berkurang (Marsudi & Widjaja, 2019). Tidak terkecuali dalam dunia perbankan, dimana bank memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara khususnya Indonesia karena menjadi jembatan bagi segala transaksi, baik dalam penyelenggaraan sistem pembayaran, sumber utama kredit dalam mencari modal. baik untuk stimulus bisnis maupun ekonomi, dan tentunya sebagai tempat teraman untuk menyimpan uang. Sejak hadirnya *mobile banking* di Indonesia, semakin memudahkan nasabah dalam menyelesaikan urusan perbankan dalam hitungan menit, kapanpun dan dimanapun. Sehingga transaksi melalui ATM dan teller kini perlahan ditinggalkan oleh masyarakat (Gouveia et al., 2020). Dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi khususnya digitalisasi industri perbankan 4.0, Indonesia kini bersiap menghadapi era digital banking dimana semua layanan kedepannya akan dilakukan secara online dan tidak lagi membutuhkan kantor cabang secara fisik (Galazova & Magomaeva, 2019). Salah satu bank yang telah melakukan digitalisasi adalah DBS Bank milik Singapura, dimana sejak 2014 DBS Bank bertransformasi menjadi bank digital pertama di Asia Tenggara dengan *tag line* “*Live More, Bank Less*” dimana perbankan harus sederhana, nyaman, dan tanpa hambatan, sehingga nasabah tidak perlu lagi direpotkan oleh urusan perbankan dan dapat lebih meluangkan waktu untuk orang-orang dan hal-hal penting di hidup mereka (Gupta, 2021). Nasabah hanya perlu menggunakan smartphone dan koneksi internet untuk membuka rekening atau mengakses layanan keuangan lainnya. Modernisasi perbankan di sektor perbankan dan lembaga keuangan perlu melibatkan pengenalan serta sosialisasi dan penerapan teknologi digital elektronik yang basis penggunaannya menggunakan berbagai jenis sistem komputer, sistem jaringan komputer, komunikasi berbasis digital, infrastruktur internet, smartphone, dan tentu saja database dan aplikasi perangkat lunak yang cocok untuk berbagai layanan perbankan yang dibutuhkan tetapi juga memiliki antarmuka pengguna yang ramah (Cuesta et al., 2015). Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kinerja tingkat keandalan dan daya tanggap, tingkat keamanan, serta efisiensi seluruh lini operasional dan layanan perbankan itu sendiri. Semua proses ini mengarah pada transformasi dari bank konvensional ke bank digital yang lebih inovatif dan memberikan pengembalian yang eksponensial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mencari literatur dan sumber informasi di internet dan jurnal terkait transformasi bank konvensional menjadi bank digital yang kemudian dianalisis lebih lanjut (Hasan et al., 2021). Tujuan utama dari pencarian literatur ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dan untuk mengetahui sejauh mana informasi tersebut terkait dengan orang lain, apakah didukung atau tidak. Langkah-langkah berikut digunakan :

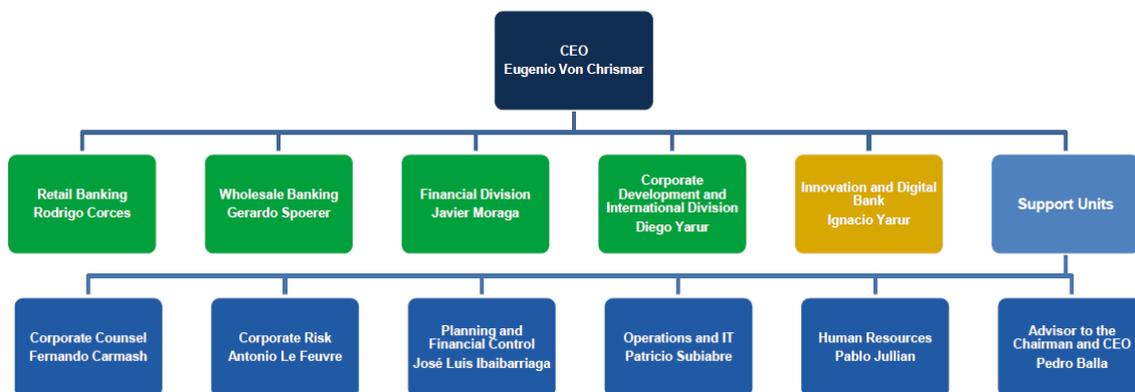
1. Pada langkah ini, pengumpulan sumber informasi dan literatur yang ada, dari buku, internet, jurnal, makalah dan artikel, berbagai sumber media yang banyak menulis tentang isu-isu transformasi perbankan digital, pendapat pribadi, dan materi terkait lainnya. Dan terkait dengan topik ini. Pencarian artikel dan jurnal dilakukan dari beberapa platform literasi seperti GOOGLE SCHOLAR, SCOPUS, ResearchGet, dan sumber lain yang memiliki kredibilitas terpercaya.
2. Membaca, mengolah, dan menganalisis sumber yang telah diperoleh.
3. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi informasi yang telah dibaca dan menilai apakah informasi tersebut relevan dengan topik yang akan dibahas.
4. Meringkas poin dan kata kunci dari setiap literatur yang relevan dari topik yang dibahas.
5. Menulis ulang dan menyusun konsep dari poin-poin penting yang telah diperoleh secara terstruktur dan sistematis ke dalam sebuah makalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi perbankan menjadi perbankan digital pada dasarnya merupakan kombinasi layanan perbankan online dan mobile banking dalam satu platform aplikasi yang semuanya diakses melalui smartphone (Winasis, S., Riyanto, S., & Ariyanto, 2020). Selain itu, online banking mengacu pada semua fitur dalam mengakses layanan perbankan melalui website bank. Sejak hadirnya *e-commerce* di Indonesia, banyak peluang bagi perbankan untuk mengembangkan usahanya dengan menciptakan ekosistem yang bekerjasama dengan penyedia *e-commerce* untuk menjangkau pengguna *superApp*. Berikut beberapa keuntungan mengubah bank konvensional menjadi bank digital:

1. Bank digital dapat menawarkan beragam produk menjadi fitur yang memudahkan nasabah dalam mengakses tabungan, mengajukan pinjaman, dan juga berinvestasi untuk masa depan hanya melalui smartphone.
2. Bank digital dapat menjangkau lebih banyak pelanggan dengan berkolaborasi dengan *e-commerce* dan pinjaman digital *peer-to-peer* (P2P) untuk menciptakan ekosistem keuangan digital.
3. Bank digital tidak memerlukan kantor cabang dalam operasional bisnisnya karena semuanya dilakukan melalui aplikasi sehingga dapat mengefisienkan operasional bisnis dan menciptakan keuntungan yang eksponensial.
4. Bank digital tidak membutuhkan banyak mesin ATM karena semua transaksi dilakukan secara online dan dalam sistem yang dapat menekan biaya *overhead*.
5. Struktur organisasi bank digital lebih ramping dan mudah dikontrol untuk mengoptimalkan kinerja bank. Seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

New organization structure to boost Digital Transformation Plan



Sumber : (Barquin & Vinayak, 2015)

Gambar 1 Struktur Organisasi baru untuk meningkatkan Rencana Transformasi Digital

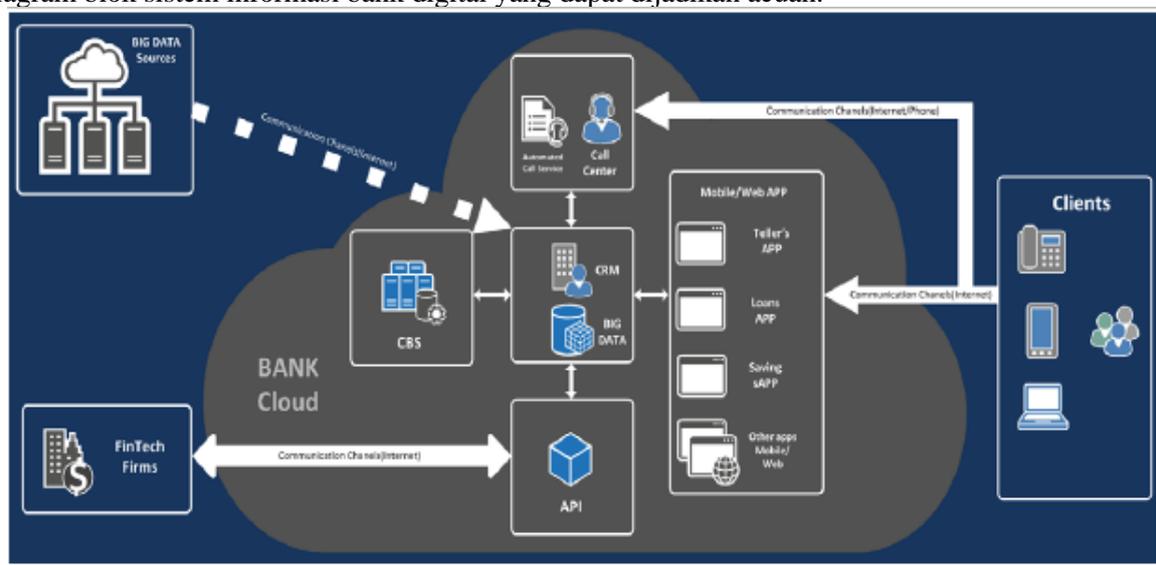
Dalam bertransformasi menjadi bank digital, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Infrastruktur harus memadai mulai dari sistem jaringan, sistem komputer, server, database, dan keamanan yang tinggi agar terhindar dari cyber crime dan kebocoran data sehingga nasabah merasa aman dalam melakukan transaksi perbankan.
2. Membangun *superApp* yang menggabungkan *e-banking* dan mobile banking menjadi satu dengan tujuan agar pengguna dalam menggunakan aplikasi *e-banking* dan mobile banking tidak melihat perbedaan sama sekali.
3. Membangun sistem informasi yang fleksibel (melalui fungsi API) yang mudah disesuaikan dengan aplikasi lain sehingga dapat berkolaborasi dalam menciptakan ekosistem digital.
4. Menata ulang struktur organisasi bank dengan melihat lebih sedikit elemen vertikal dan lebih banyak elemen horizontal seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Ini akan memungkinkan Anda untuk membentuk tim yang lebih efisien, terkonsentrasi, dan mudah dikendalikan.

Divisi pemrograman, pengembangan, pemasaran, dan penjualan dapat dikelompokkan menjadi satu tim produk. Ini memastikan spesialisasi staf profesional tingkat tinggi dan kerja tim yang jauh lebih baik.

5. Pengenalan konsep dan peluncuran *BigData* yang merupakan bagian terpenting dalam sistem informasi bank. Hal ini harus dilakukan karena pelayanan yang memuaskan kepada pelanggan tidak hanya memiliki pengetahuan tentang karakteristik keuangan pelanggan, namun lebih dari itu harus memahami dan memiliki pengetahuan lain tentang bagaimana perilaku pelanggan, terutama terkait dengan kebiasaan pembelian mereka yang telah dilakukan oleh *e-commerce*, mesin pencari, dan kredit P2P. Sehingga perlu sesegera mungkin untuk mempersiapkan transformasi bank dari bank data keuangan nasabah menjadi bank untuk semua data nasabah. Untuk itu, perlu dibentuk tim ahli di bidang *data science*, statistika, matematikawan, dan psikolog yang dapat memberikan interpretasi valid terhadap data yang diolah secara statistik.
6. Mengetahui, mematuhi dan melaksanakan peraturan pemerintah terkait operasional bank digital sebagai cetak biru transformasi bank digital. Hal ini sangat penting dalam mempersiapkan kerangka struktur organisasi bank digital. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) saat ini sedang membahas secara matang regulasi yang menjadi cetak biru percepatan perbankan digital.

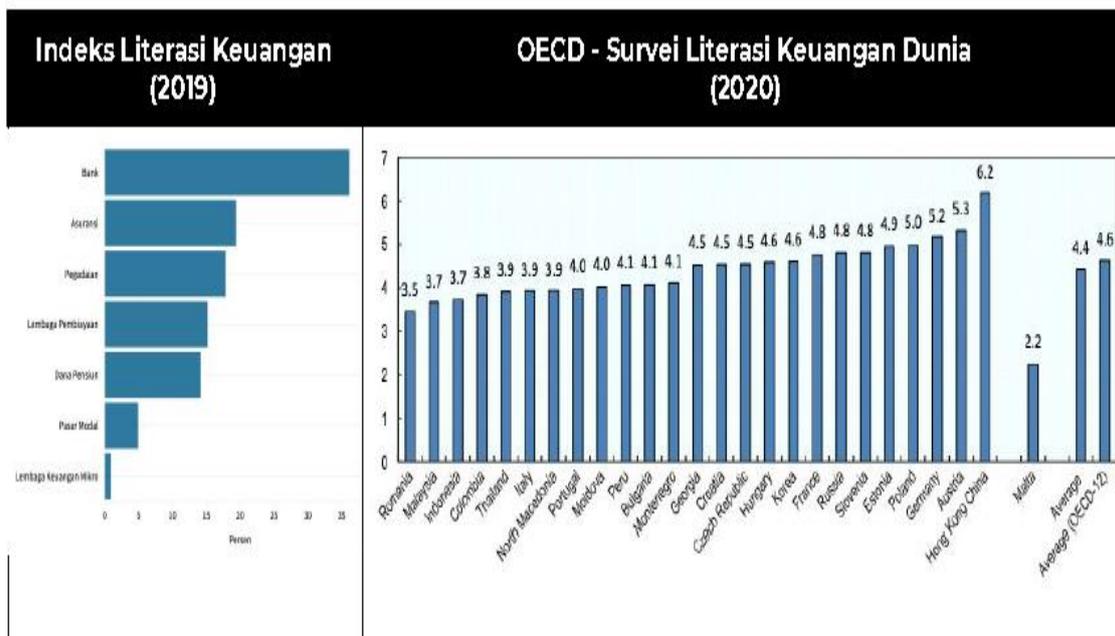
Penjelasan diatas dapat digambarkan pada gambar 2 berikut ini dimana menunjukkan konsep diagram blok sistem informasi bank digital yang dapat dijadikan acuan.



Sumber : (Lipton et al., 2016)

Gambar 2 Usulan organisasi sistem informasi utama bank digital modern

Berdasarkan data yang disampaikan Presiden RI, literasi keuangan digital masyarakat Indonesia baru mencapai 35,5%. Sementara itu, jumlah masyarakat yang telah menggunakan layanan digital juga masih mencapai 31,26%. Selain itu, berdasarkan laporan dari OCED, jika dibandingkan dengan negara lain, nilai masyarakat Indonesia terhadap pengetahuan keuangan masih rendah yaitu 3,7, seperti terlihat pada gambar 3 di bawah ini.



Sumber : (Lidwiana, 2020)
Gambar 3 Survei Literasi Keuangan Dunia 2020

Dari data yang disajikan di atas, masih banyak masyarakat yang belum teredukasi dalam hal pengetahuan keuangan. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi perbankan dalam bertransformasi menjadi bank digital, namun di sisi lain juga merupakan peluang untuk menjadi market leader apabila dapat mengedukasi dan menyebarkan informasi kepada masyarakat Indonesia untuk mengamankan bahkan meningkatkan pangsa jasa keuangan di Indonesia. Indonesia.

Dari sisi regulasi, dalam hal ini Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sedang mempersiapkan langkah-langkah untuk menjawab tantangan transformasi digital. OJK saat ini sedang menyesuaikan kerangka regulasi yang fokus pada pengembangan regulasi, perizinan, dan pengawasan guna mendukung transformasi digital yang dilakukan perbankan. Konsep ini diharapkan dapat menciptakan penataan yang lebih kondusif karena dinilai mampu memperkuat citra organisasi yang lebih bertanggung jawab dimana bank dapat secara mandiri mengatur sistem manajemen dengan pengendalian intern (Wahyuddin et al., 2022). OJK sendiri telah mengeluarkan regulasi terkait layanan perbankan digital dalam Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2018 tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum. Deputi Komisioner OJK Institute dan Digital Finance, Sukrela Batunangar mengatakan bank digital ada melalui dua pola, yaitu:

1. Bank sedang mentransformasi model bisnis, strategi dan produk. Dan harus memenuhi modal inti 2 triliun rupiah pada tahun 2021 dan 3 triliun rupiah pada tahun 2022.
2. Bank yang sejak awal dibentuk sebagai bank digital dengan modal inti 10 triliun rupiah.

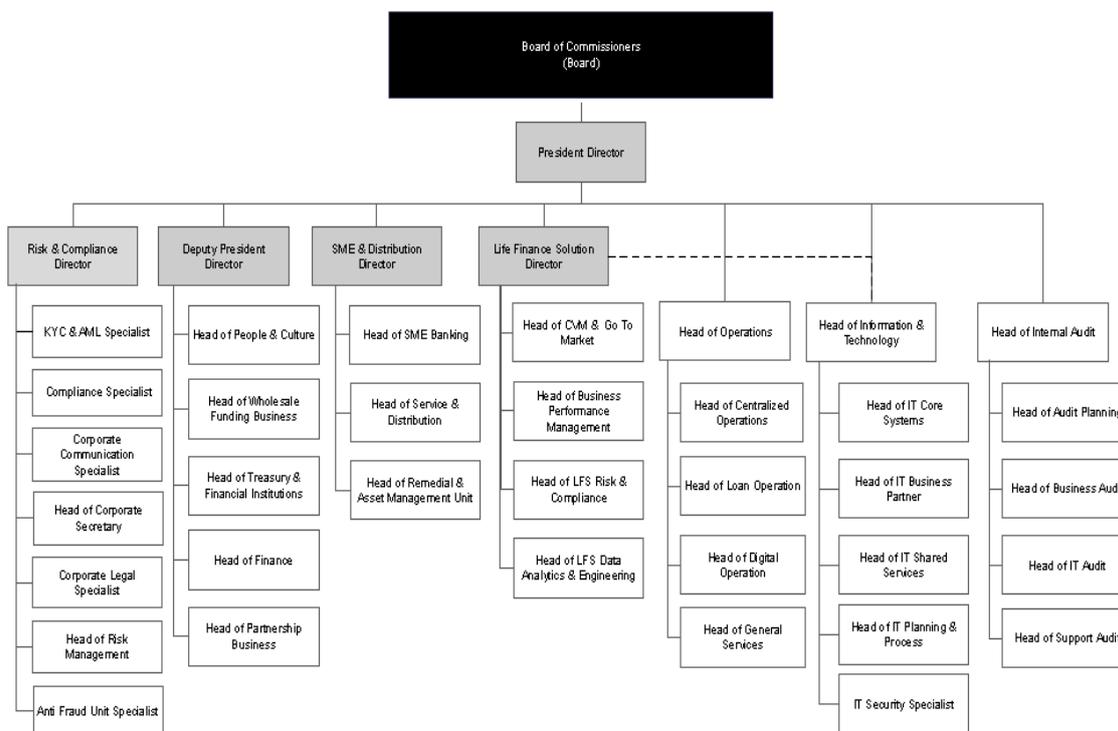
Di sisi lain, OJK juga diminta untuk lebih memperketat perizinan dan regulasi bagi investor asing yang akan masuk ke industri keuangan digital. Hal ini untuk mengantisipasi agar pemain asing yang didukung dana melimpah dapat dengan mudah menguasai ekonomi digital Indonesia, termasuk bank digital.

Sejauh ini sudah ada beberapa bank yang bertransformasi menjadi bank digital di Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut.

PT. Bank Jago Tbk

Perusahaan yang berdiri sejak tahun 1992 ini awalnya bernama PT. Bank Artos Indonesia. Kemudian setelah diakuisisi oleh PT. Metamorphosis Ecosystem Indonesia berubah nama menjadi Bank Jago pada tahun 2020. Awal tahun berdiri 27 tahun lalu, layanan yang ditawarkan masih produk perbankan konvensional. Ada juga delapan kantor operasional dengan lima kantor cabang dan kantor kas yang berlokasi di Bandung, Jakarta dan Tangerang. Setelah diakuisisi, Bank Artos alias Bank Jago

telah mengubah seluruh struktur organisasi bisnisnya menjadi lebih ramping dan menutup 8 kantor operasional dan kantor cabang, hanya menyisakan kantor pusat yang berlokasi di Jakarta. Ditambah dengan masuknya Gojek (platform pengemudi ojek online) menciptakan ekosistem keuangan digital yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

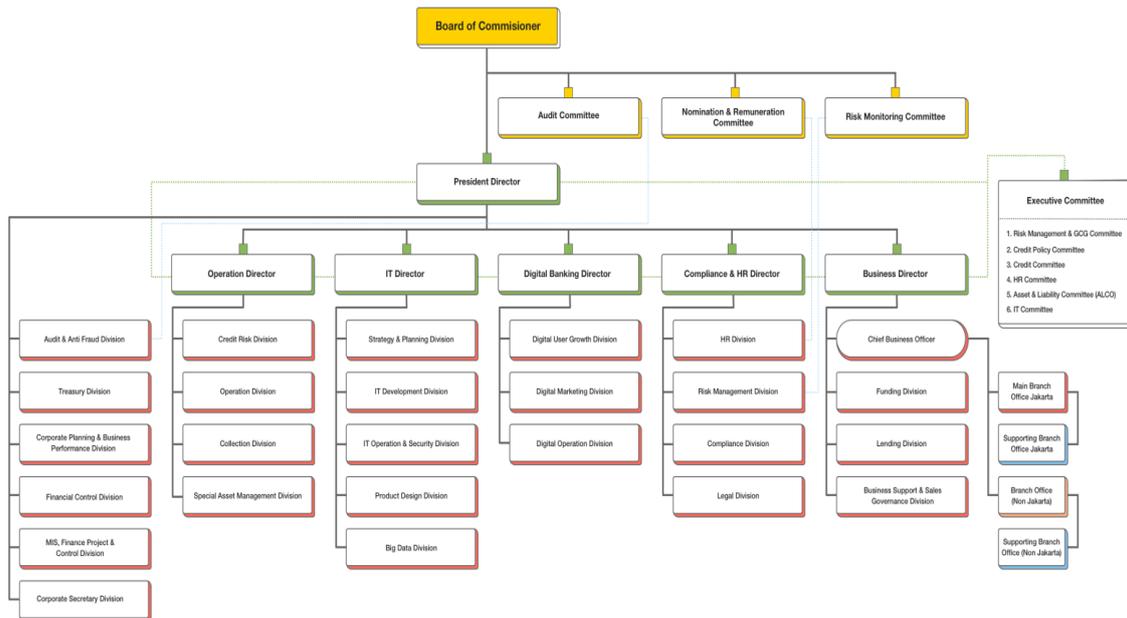


(Sumber : www.jago.com)

Gambar 4 Struktur organisasi PT. Bank Jago Tbk

PT. Bank Neo Commerce Tbk

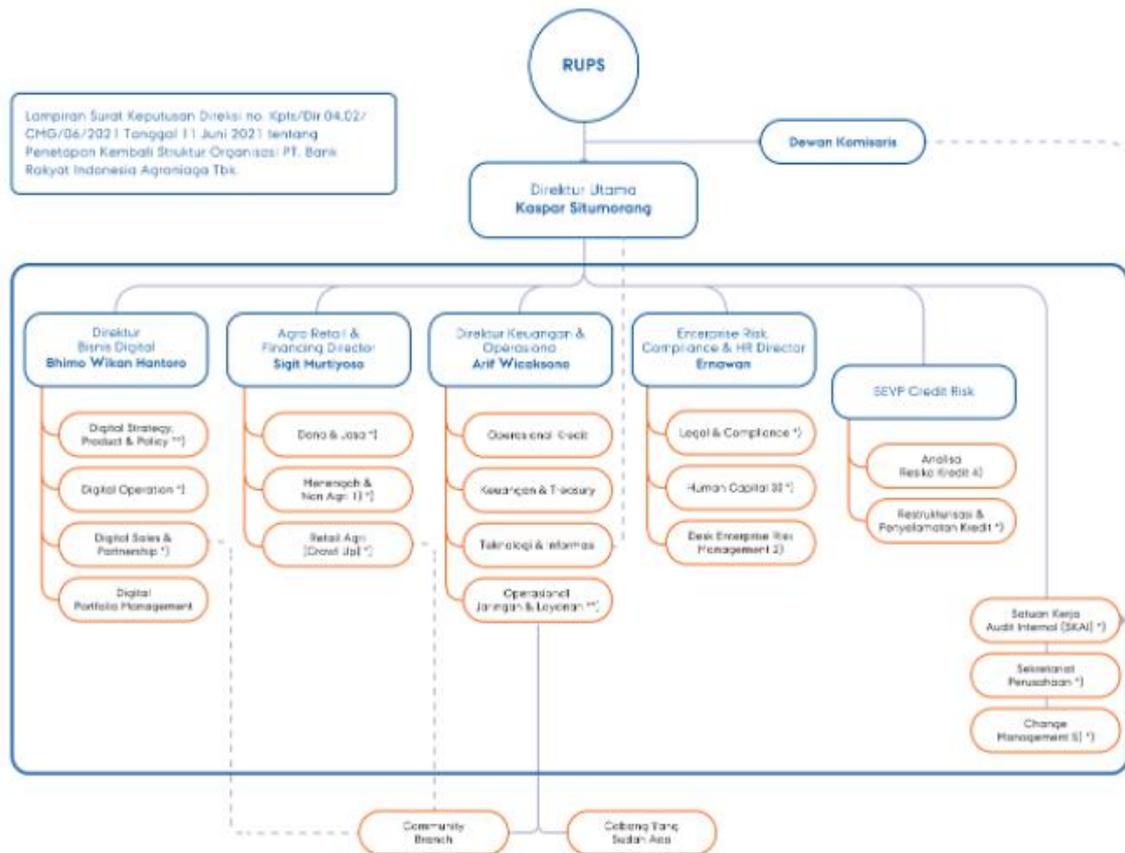
Bank Neo Commerce adalah perusahaan publik yang bergerak di bidang perbankan dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1977. Perusahaan ini sebelumnya bernama Bank Yudha Bhakti dan dikendalikan oleh grup Gozco bersama dengan sejumlah perusahaan induk koperasi di lingkungan TNI (NurKhikmah, 2021). Namun, saat ini perusahaan tersebut dimiliki oleh Gozco dengan Akulaku, sebuah fintech atau fintech di bidang pembiayaan konsumen. Akulaku menjadi pemegang saham melalui beberapa mekanisme. Pertama, perusahaan memiliki 5,2% dari Gozco. Kemudian, Akulaku masuk melalui private placement yang meningkatkan jumlah saham Akulaku menjadi 8,29%. Selanjutnya, Akulaku kembali meningkatkan porsi kepemilikannya melalui mekanisme rights issue, dan menambahkan beberapa transaksi saham lainnya yang meningkatkan jumlah saham menjadi 24,08% berdasarkan data Februari 2020. Perusahaan berniat memasuki lini digital, di mana perusahaan sedang mempersiapkan aplikasi di smartphone yang akan mendukung kebutuhan finansial para pelanggannya. Untuk mendukung hal tersebut, perusahaan berubah nama menjadi Bank Neo Commerce pada tahun 2020. Berikut adalah gambar 5 struktur organisasi bank neo commerce Tbk.



(Sumber : <https://www.bankneocommerce.co.id/about/structure>)
Gambar 5 Struktur organisasi PT. Bank Neo Commerce Tbk

PT. Bank Raya Indonesia Tbk

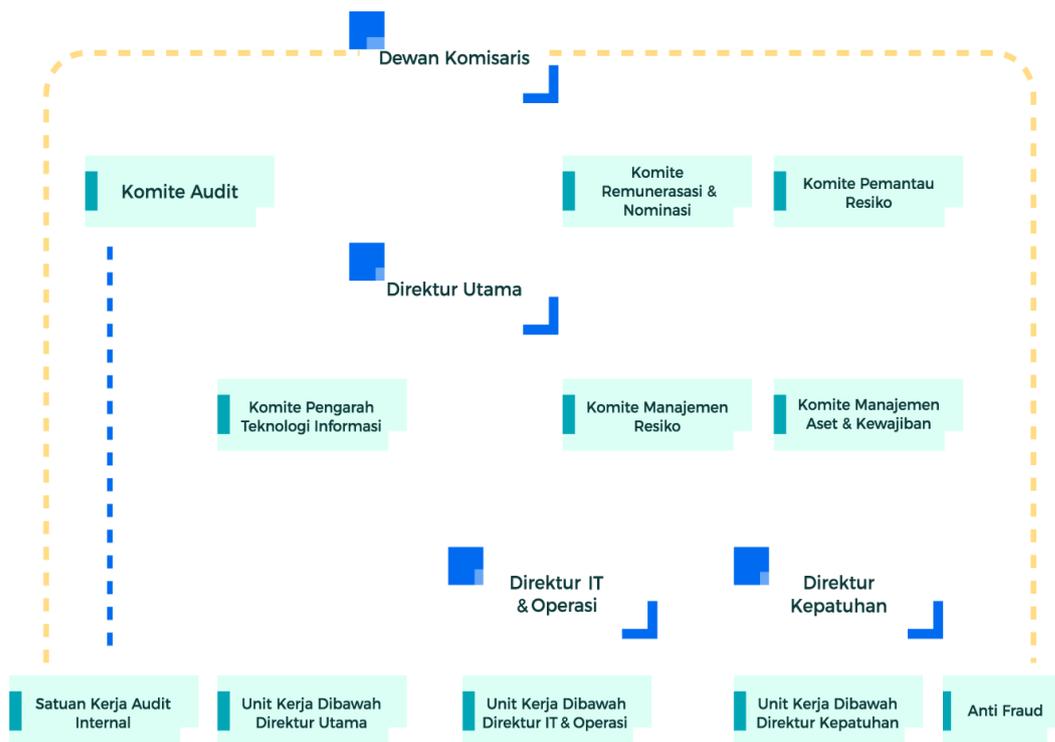
Perusahaan ini pada awalnya berdiri pada tanggal 27 September 1989, didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) dengan nama PT Bank Agro. Pada tahun 2003, perusahaan ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia dan merubah namanya menjadi PT Bank Agroniaga Tbk. Pada tahun 2011, PT Bank Agroniaga Tbk resmi diakuisisi oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang kemudian menjadi salah satu anak perusahaan BRI. Setahun kemudian setelah diakuisisi oleh BRI perusahaan kembali merubah namanya menjadi PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk yang bergerak dibidang perbankan mikro. Pada tahun 2020 ketika virus COVID-19 menyebar di Indonesia dan merubah pola kehidupan masyarakat terutama pada sektor keuangan dengan *hopenya* teknologi, membuat PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk merubah bisnis modelnya menjadi bank digital untuk menjawab tantangan serta beradaptasi dari perubahan tradisional menjadi digitalism. Pembaruan ini dilakukan demi merayakan tumbuhnya *Gig Economy* yang sejalan dengan aspirasi perusahaan untuk menjadi *The Best Digital Bank for Agri and Beyond* dengan menjadi *House of fintech* dan *Home for Gig Economy*. Perusahaan ini memiliki 18 kantor cabang, 20 kantor cabang pembantu, dan 4 kantor kas yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain itu perusahaan juga meluncurkan aplikasi “Pinang” untuk mempermudah nasabahnya dalam mengajukan pinjaman digital *full-service*. Pada tahun 2021 PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk kembali melakukan perubahan nama menjadi PT Bank Raya Indonesia Tbk. Berikut adalah gambar 6 struktur organisasi bank Raya Indonesia Tbk.



(Sumber : <https://bankraya.co.id/corporate/company-structure>)
Gambar 6 Struktur organisasi PT. Bank Raya Indonesia Tbk

PT Bank Digital BCA

Sebelum menjadi PT Bank Digital BCA, perusahaan ini bernama PT Bank Royal Indonesia yang berdiri sejak tanggal 25 Oktober 1965, bergerak di sektor keuangan yang merupakan lembaga keuangan berjenis perbankan. Pada akhir tahun 2019 PT Bank Royal Indonesia diakuisisi oleh salah satu bank terbesar di Indonesia yaitu PT Bank Central Asia (BCA) yang kemudian dirubah nama menjadi PT Bank Digital BCA, menjadikannya anak perusahaan dari BCA. Setelah diakuisisi oleh BCA bisnis model bank Royal Indonesia yang kini menjadi bank Digital BCA menjadi perusahaan perbankan yang sepenuhnya digital, tanpa adanya kantor cabang yang beroperasi. Dengan identitas baru ini, BCA Digital berkomitmen untuk terus meracik ide baru untuk inovasi layanan dan produk perbankan yang menjadi kebutuhan nasabah, dengan *tag line* perusahaan “menyebarkan *good vibes* dan memberikan semangat dalam memulai langkahmu mewujudkan mimpi jadi kenyataan” BCA digital ingin tumbuh bersama dengan para nasabah. Semua layanan yang diberikan kepada nasabah sepenuhnya diberikan melalui platform aplikasi yang dimiliki Bank Digital BCA bernama Blu Apps. Adapun struktur organisasi dari PT Bank Digital BCA adalah gambar 7 sebagai berikut.

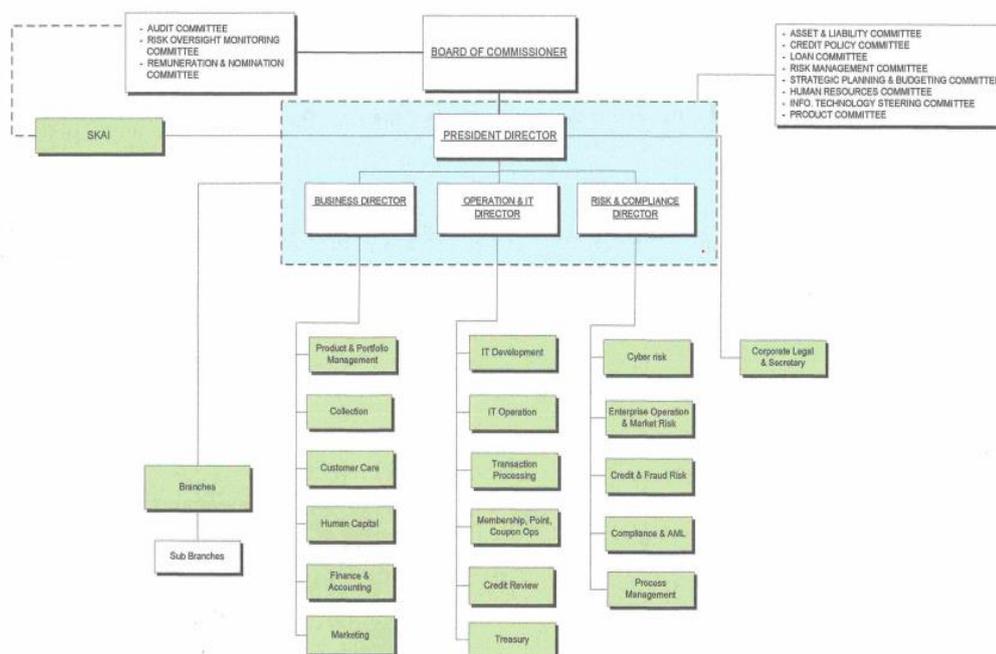


(Sumber : <https://bcadigital.co.id/profil/>)

Gambar 7 Struktur organisasi PT. Bank Digital BCA

PT Allo Bank Indonesia Tbk

Sebelumnya perusahaan ini dikenal dengan nama PT Bank Arta Griya yang didirikan pada tahun 1992 yang bergerak di sektor keuangan berjenis perbankan, setahun setelah didirikan perusahaan mengganti namanya menjadi PT Bank Harda Griya atau lebih dikenal dengan nama Bank Harda. Kemudian pada tahun 1996 Bank Harda kembali merubah namanya menjadi PT Bank Harda Internasional (BHI), tepat 23 tahun sejak perusahaan ini didirikan PT Bank Harda Internasional (BHI) melakukan penawaran saham perdana (IPO) kepada masyarakat dan menjadi perusahaan *go public* dengan kode emiten BBHI. Pada tanggal 2 November 2020, perusahaan milik Chairul Tanjung Mega Corp melakukan akuisisi kepada Bank Harda untuk membangun bank digital mereka. Kemudian Bank Harda kembali berubah nama menjadi Allo Bank sekaligus merubah model bisnis perusahaan menjadi Bank Digital milik Mega Corp. Hadirnya Allo Bank sebagai bank digital, menjawab tantangan inovasi keuangan masa depan agar terus dapat *survive* dan beradaptasi dengan persaingan bisnis yang semakin ketat. Allo Bank sendiri hadir untuk memenuhi semua kebutuhan para nasabah dimulai dari segi *financial* hingga hiburan yang terintegrasi ke hanya dalam satu genggam melalui Allo Apps. Dengan ekosistem yang telah dimiliki, nasabah dapat dengan mudah terhubung dengan layanan maupun *merchant-merchant* di dalam ekosistem CT Corpora. Adapun struktur organisasi dari Allo Bank sendiri adalah gambar 8 sebagai berikut.



(Sumber : <https://www.allobank.com/about-us/profiles>)
Gambar 8 Struktur organisasi PT. Allo Bank Tbk

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa bertransformasi menjadi bank digital membawa banyak keuntungan bagi perbankan. Selain menjadi pilihan bagi nasabah karena mudahnya dalam bertransaksi dan sangat efisien untuk nasabah (dimana nasabah tidak perlu datang ke kantor cabang untuk mengantri dan menghabiskan banyak waktu) bertransformasi menjadi bank digital dapat meningkatkan *revenue* untuk bank yaitu dengan memanfaatkan *fee based income* dari setiap transaksi yang dilakukan oleh para nasabah. Bertransformasi menjadi bank digital juga memudahkan perbankan dalam mendapat nasabah baru karena bank tidak perlu lagi terus menerus mencari nasabah melainkan bank dapat berkolaborasi dengan ekosistem *fintech* maupun *e-commerce* yang memiliki jumlah *user* yang sangat banyak. Dari sisi operasional pun perbankan dapat sangat efisien menekan beban pengeluaran yang digunakan untuk berekspansi, karena bertransformasi menjadi bank digital perbankan tidak memerlukan banyak kantor cabang (bahkan cukup hanya kantor pusat saja) semua dilakukan dari satu aplikasi (*superApps*) yang dapat digunakan oleh nasabah melalui genggaman tangan saja dan tidak diperlukan banyak SDM untuk melayani nasabah, hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan laba perbankan dapat tumbuh secara eksponensial. Terlepas dari keuntungan yang akan diperoleh oleh perbankan ketika bertransformasi menjadi bank digital, fondasi yang kuat dalam membangun infrastruktur menjadi bank digital sangat lah penting, karena kejahatan teknologi (*cyber crime*) lebih mudah dilakukan dari pada kejahatan secara fisik. Perlindungan nasabah merupakan yang terpenting untuk tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Kunci dari keberhasilan perbankan di era Revolusi Industri 4.0 ini adalah bagaimana perbankan dapat terus berinovasi dan beradaptasi oleh kemajuan zaman dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat khususnya masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barquin, S., & Vinayak. (2015). Digital Banking in Asia : What do consumers really want? *McKinsey & Company, March*, 1–12.
- Cuesta, C., Ruesta, M., Tuesta, D., & Urbiola, P. (2015). The digital transformation of the banking

- industry. *Digital Economy Watch, August 2015*, 1–10.
- Galazova, S. S., & Magomaeva, L. R. (2019). The transformation of traditional banking activity in digital. *International Journal of Economics and Business Administration*, 7(2), 41–51. <https://doi.org/10.35808/ijeba/369>
- Gouveia, L. B., Perun, M., & Daradkeh, Y. I. (2020). Digital Transformation and Customers Services: the Banking Revolution. *International Journal of Open Information Technologies*, 8(7), 124–128.
- Gupta, P. (2021). *DBS Bank Of Singapore*.
- Hasan, M., Dzakiyyah, A., Kumalasari, D. A., Safira, N., & Aini, S. N. (2021). Transformasi digital UMKM sektor kuliner di Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 17(2), 135–150.
- Lidwiana, A. (2020). Selamat Datang Era Bank Digital di Indonesia, Prospek & Tantangannya. *Katadata.Co.Id*.
- Lipton, A., Shrier, D., & Pentland, A. (2016). Digital Banking Manifesto: The End of Banks? *Massachusetts Institute of Technology*, 1–20.
- Marsudi, A. S., & Widjaja, Y. (2019). Industri 4.0 dan dampaknya terhadap financial technology serta kesiapan tenaga kerja di Indonesia. *Ikra-Ith Ekonomika*, 2(2), 1–10.
- NurKhikmah, R. (2021). Pengaruh dana pihak ketiga (DPK), loan to deposit ratio (LDR), risiko kredit dan capital adequacy ratio (CAR) terhadap profitabilitas pada sektor keuangan sub sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2016-2020. *Universitas Pancasakti Tegal*.
- Omarini. (2017). The Digital Transformation in Banking and The Role of FinTechs in the New Financial Intermediation Scenario. *International Journal of Finance, Economics and Trade*, 85228, 1–6. <https://doi.org/10.19070/2643-038x-170001>
- Shafira, S., Kautsary, J., Widyasamratri, H., & Rahman, B. (2020). Evaluasi penerapan kategori dan tujuan kota tangguh pada dokumen kebijakan strategi ketahanan kota 100 Resilient City. *Pondasi*, 25(2), 120–136.
- Stalmachova, K., Chinoracky, R., & Strenitzerova, M. (2022). Changes in Business Models Caused by Digital Transformation and the COVID-19 Pandemic and Possibilities of Their Measurement—Case Study. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/su14010127>
- Wahyuddin, W., Arfandi, S. N., Pakpahan, A. F., Hariningsih, E., Mashud, M., Hasan, M., Purba, B., Gustiana, Z., Jamaludin, J., & Fuadi, F. (2022). *Financial technology: Sistem keuangan digital. Yayasan Kita Menulis*.
- Winasis, S., Riyanto, S., & Ariyanto, E. (2020). Digital Transformation in Indonesian Banking Industry: Impact on Employee Engagement. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(January).